



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Masyarakat adalah individu-individu yang hidup bersama, dan saling berinteraksi baik secara perorangan, kelompok dengan kelompok, ataupun perorangan dengan kelompok dalam waktu yang lama. Di dalam kehidupan sehari-hari, tidak ada masyarakat yang tidak berhubungan dengan hasil-hasil kebudayaan, salah satunya adalah budaya gotong royong.

Gotong royong adalah budaya yang telah dimiliki oleh bangsa Indonesia sejak dahulu. Gotong royong merupakan kepribadian bangsa dan merupakan budaya yang telah berakar kuat dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Gotong royong tumbuh dari kita sendiri, yaitu perilaku masyarakat yang telah lama dipertahankan sehingga menjadi suatu budaya yang memiliki pengaruh besar terhadap pembangunan suatu daerah.

Seiring dengan arus modernisasi, serta masuknya budaya dari luar yang kurang sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia khususnya di masyarakat pedesaan, seperti: budaya individualisme, egoistis, dan materialisme yang telah merambah daerah pedesaan, berakibat banyak aktivitas gotong royong yang mulai berubah, khususnya dalam sistem pertanian. Kegiatan pertanian yang dilakukan oleh tenaga manusia, namun sejalan dengan kemajuan teknologi, telah banyak masyarakat yang beralih menggunakan tenaga mesin. Semakin merebaknya industri di setiap daerah, mengakibatkan masyarakat yang dulunya mayoritas

bekerja sebagai petani sekarang sudah mulai beralih ke non pertanian (industri). Peralihan tersebut mengakibatkan budaya gotong royong kini mulai memudar.

Di dalam kehidupan sehari-hari, tidak ada manusia yang tidak memiliki kebudayaan, begitupun sebaliknya tidak ada kebudayaan tanpa adanya masyarakat sebagai pendukungnya. Kebudayaan pada hakikatnya adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat, yang dijadikan milik manusia melalui belajar.

Menurut J.J Honigmann dalam Koentjaraningrat (2009:150) mengatakan bahwa, ada tiga bentuk gejala kebudayaan yaitu:

1. Wujud kebudayaan sebagai sesuatu yang kompleks dari ide, gagasan, nilai, norma dan peraturan. Ide dan gagasan dalam suatu masyarakat merupakan wujud ideal dari kebudayaan sifatnya abstrak tidak dapat diraba atau difoto, karena tempatnya ada di alam pikiran masyarakat dimana kebudayaan itu hidup.
2. Wujud kebudayaan sebagai suatu aktivitas kompleks serta tindakan yang berpola dari manusia dalam masyarakat, dapat disebut juga sebagai sistem sosial yang berkaitan dengan tindakan yang berpola dari manusia itu sendiri, misalnya aktivitas-aktivitas manusia dalam berinteraksi, berhubungan, dan bergaul dengan sesama anggota masyarakat.
3. Wujud kebudayaan berupa benda-benda hasil karya manusia, yang merupakan seluruh hasil aktivitas, perbuatan, dan karya manusia dalam kehidupan masyarakat.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa pada hakikatnya kehidupan manusia dalam masyarakat tidak terlepas dari adanya interaksi sosial antar sesamanya. Secara fitrahnya, manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri melainkan membutuhkan pertolongan orang lain. Manusia, tidak terlepas dari saling ketergantungan antar sesamanya, sehingga masyarakat desa selalu berusaha untuk memelihara hubungan yang baik dengan sesamanya.

Banyak sekali aktivitas yang dapat dilakukan dalam lingkungan sehari-hari yang erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat Indonesia, khususnya di pedesaan. Aktivitas tersebut dilaksanakan dalam rangka menanamkan rasa kebersamaan, kerjasama, tanggung jawab dan gotong royong, sehingga menjadi karakter bangsa Indonesia harus senantiasa dipertahankan.

Karakter bangsa Indonesia adalah karakter yang berlandaskan Pancasila yang memuat elemen kepribadian yang diharapkan menjadi jati diri bangsa. Gotong royong yang menjadi salah satu ciri khas bangsa Indonesia ini, sudah tertuang dalam Pancasila yaitu sila ke-5 “keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia”. Sebagaimana yang dikemukakan Budimansyah (2010:48) bahwa :

Komitmen dan sikap untuk mewujudkan keadilan dan kesejahteraan, merupakan karakteristik pribadi bangsa Indonesia. Karakter keadilan sosial seseorang tercermin dalam sikap dan suasana kekeluargaan, kegotong royongan, sikap adil, menjaga keharmonisan antara hak dan kewajiban, hormat terhadap hak-hak orang lain, menjauhi sikap pemerasan terhadap lain; tidak boros; tidak bergaya hidup mewah; suka bekerja keras; dan menghargai hasil karya oranglain.

Esensi Gotong royong ini adalah adanya unsur kebersamaan, memikirkan kepentingan dan tanggung jawab bersama. Masyarakat pedesaan terkenal dengan sifat kegotong royongannya yang dijadikan sebagai karakter bangsa Indonesia. Gotong royong merupakan sebuah bentuk adanya aktivitas tolong menolong serta kerjasama secara sukarela yang sering dilakukan oleh masyarakat pedesaan. Gotong royong merupakan suatu hal yang memiliki nilai tinggi, yang sangat erat sangkut pautnya dengan kehidupan serta perilaku masyarakat kita sebagai masyarakat agraris.

Koentjaraningrat (1974:60) mengemukakan bahwa :

Dalam kehidupan masyarakat desa, gotong royong merupakan suatu sistem pengerahan tenaga tambahan di luar kalangan keluarga, untuk mengisi kekurangan tenaga pada masa-masa sibuk dalam aktivitas produksi bercocok tanam di sawah. Untuk keperluan itu seorang petani meminta dengan adat sopan santun, agar beberapa orang sedesanya dapat membantunya, misalnya dalam hal mempersiapkan sawahnya untuk masa penanaman yang baru (memperbaiki saluran-saluran air dan pematang-pematang, mencangkul, membajak, dan menggaru). Dan petani sebagai tuan rumah hanya harus menyediakan makan siang kepada teman-temannya yang datang membantu itu, selama pekerjaannya berlangsung.

Menurut Soerjono Soekanto (1990:168) “gotong royong merupakan salah satu karakteristik yang dimiliki oleh masyarakat desa”. Lebih lanjut, Soerjono Soekanto (1990:168) menjelaskan tentang konsep gotong royong tersebut adalah sebagai berikut:

Masyarakat desa sama-sama memiliki ketergantungan terhadap tanah, dengan demikian maka kepentingan pokok juga sama, sehingga mereka akan bekerja sama untuk mencapai kepentingannya. Misalnya pada musim pembukaan tanah atau pada saat memanen tiba, mereka akan bersama-sama untuk mengerjakannya. Hal tersebut dilakukan, karena biasanya satu keluarga saja tidak cukup atau kurang memiliki tenaga kerja dalam mengerjakan tanahnya tersebut. Sebagai akibatnya, dikarenakan adanya kerja sama tersebut timbulah suatu lembaga kemasyarakatan yang disebut dengan nama gotong royong.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa, dalam masyarakat pedesaan khususnya di Jawa, memiliki banyak sekali bentuk aktivitas gotong royong yang tampak dalam kehidupan masyarakat sebagai bentuk saling tolong menolong dengan masyarakat lainnya.

Adapun bentuk aktivitas gotong royong, sebagaimana dikemukakan oleh Soemardi dalam Nasution (2009:10), adalah sebagai berikut:

1. **Sambatan atau soyo** yaitu meminta tolong untuk mengerjakan sesuatu, sambatan atau soyo ini dilakukan oleh warga, khususnya apabila ada tetangga dekat yang membangun atau merenovasi rumah.
2. **Gugur gunung** yaitu bekerjasama dalam mengerjakan fasilitas desa, jalan sungai dan lain-lain.
3. **Rewang** yaitu membantu atau tolong menolong pada acara hajatan, misalnya tolong menolong atau membantu dalam hajatan seperti pernikahan dan khitanan, selamatan bayi.
4. **Tahlilan** yaitu membaca doa bersama-sama dalam peringatan kematian.
5. **Buwuh** merupakan salah satu bentuk kegiatan gotong royong dalam masyarakat jawa. Tradisi ini dilakukan dengan cara saling memberikan bantuan barang atau uang khusus, dalam acara perhelatan seperti perkawinan atau khitanan.
6. **Ngelayat** yaitu aktivitas tolong menolong apabila ada warga yang mengalami musibah kematian.

Menurut Zulkarnain Nasution (2009:1), mengungkapkan bahwa:

Gotong royong merupakan suatu bentuk kerjasama antar individu, antar individu dengan kelompok, dan antar kelompok, membentuk suatu norma saling percaya untuk melakukan kerjasama dalam menangani permasalahan yang menjadi kepentingan bersama, dan bentuk kerjasama gotong royong semacam ini merupakan salah satu bentuk solidaritas sosial.

Salah satu sumber dari solidaritas itu adalah gotong royong. Istilah gotong royong itu mengacu pada kegiatan saling menolong atau saling bantu-membantu dalam masyarakat, dan tradisi kerjasama tersebut tercermin dalam berbagai bidang kegiatan masyarakat, antara lain: kegiatan dalam membangun rumah, memperbaiki sarana umum, mengadakan perhelatan atau hajatan, memberikan bantuan apabila terjadi bencana alam, terjadi kematian dan lain-lain. (Sajogyo, 2005:28).

Namun kenyataannya, dalam arus globalisasi dan modernisasi sekarang ini, menyebabkan masyarakat desa yang terkenal dengan tradisi kegotong

royongannya kini mulai mengalami pergeseran, dikarenakan adanya peralihan dari nilai-nilai yang bersifat tradisional ke proses modernisasi, misalnya pada mata pencaharian yang awalnya mayoritas bekerja sebagai petani kini mulai beralih ke non pertanian (industri). Kegiatan bercocok tanam yang biasanya dilakukan dengan menggunakan tenaga manusia, sekarang sudah menggunakan tenaga mesin serta kepercayaan terhadap keyakinan dan kesadaran diri dalam pelaksanaan kegiatan gotong royong sudah mulai memudar. Selain itu, ada anggapan bahwa adanya perubahan di dalam sistem gotong royong menjadi sistem upah. Hal tersebut dapat mempengaruhi bentuk dan sikap gotong royong pada masyarakat desa yang bersangkutan, baik terhadap sifat gotong royong yang bersifat spontan, bersifat pamrih, ataupun yang bersifat memenuhi kewajiban sosial saja.

Sebagaimana di kemukakan oleh Sayogyo dan Fudjiwati (2002:30), mengatakan bahwa:

Pergeseran nilai gotong royong ditandai oleh semakin menguatnya sikap individualistik pada masyarakat desa sebagai salah satu akibat dari masuknya industri di lingkungan pedesaan, berkembangnya sifat individualis pada masyarakat desa akan memperlemah sendi-sendi kerjasama, tolong-menolong, solidaritas dan kekeluargaan yang menjadi ciri khas masyarakat desa.

Pada dasarnya gotong royong merupakan aktifitas yang dianggap paling penting dalam kehidupan masyarakat desa, karena dengan gotong royong masalah yang tidak dapat dipecahkan sendiri dapat lebih mudah apabila dikerjakan bersama-sama. Berdasarkan Profil Desa Ganda Mekar Kecamatan Kadungora Kabupaten Garut (2011), apabila dilihat dari kualitas usia angkatan kerja sebanyak

(2035 orang), bahwa mata pencaharian masyarakat baik itu sebagai petani, buruh tani dan pekerjaan lainnya seperti buruh bangunan, buruh pabrik, pedagang dan sebagainya. Dapat di lihat bahwa, petani (9, 72%), buruh tani (52,6%) dan pegawai pabrik/pegawai swasta sebanyak (37,5%). Berdasarkan profil desa yang dilihat dari usia kerja di atas dapat disimpulkan bahwa, sebagian besar masyarakat bekerja sebagai buruh tani dan pegawai swasta, hal tersebut mengakibatkan berkurangnya waktu luang yang dimiliki oleh warga masyarakat untuk melakukan kegiatan gotong royong, karena masyarakat seringkali menghabiskan waktu di tempat kerja. Akibatnya dapat mengurangi intensitas dalam melaksanakan kegiatan gotong royong di lingkungan masyarakat.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam, mengenai makna dan pola gotong royong serta menyebabkan terjadinya pergeseran makna dan pola pelaksanaan budaya gotong royong, baik yang berkenaan dengan pelaksanaan gotong royong, pengerahan tenaga kerja, partisipasi masyarakat, solidaritas masyarakat, tradisi kerjasama, tradisi tolong menolong, yang merupakan nilai budaya yang ada di masyarakat pedesaan. Dengan demikian, peneliti tertarik mengkaji masalah tersebut dengan judul, **“Kajian Tentang Pergeseran Makna Dan Pola Gotong Royong Masyarakat Di Desa Ganda Mekar Dalam Konteks Tradisi Dan Modernisasi ”.**

B. Rumusan Masalah

Agar penelitian ini dapat memperoleh sasaran yang sesuai dengan tujuan yang diharapkan maka peneliti merumuskan suatu permasalahan yaitu:

“Bagaimanakah bentuk pergeseran makna dan pola gotong royong masyarakat di desa ganda mekar dalam konteks tradisi dan modernisasi? ”.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka terdapat enam rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana masyarakat desa Gandamekar memberi makna gotong royong dulu dan sekarang?
2. Bagaimana pola kegiatan gotong royong pada masyarakat Gandamekar pada masa dulu dan masa sekarang?
3. Bagaimana pergeseran makna gotong royong pada masyarakat Desa Gandamekar Kecamatan Kadungora Kabupaten Garut ?
4. Bagaimana pergeseran pola gotong royong di masyarakat Desa Ganda mekar Kecamatan Kadungora Kabupaten Garut?
5. Apa sajakah yang menjadi faktor penyebab terjadinya pergeseran makna dan pola budaya gotong royong pada masyarakat pedesaan, di Desa Gandamekar Kecamatan Kadungora Kabupaten Garut?
6. Bagaimana upaya aparat Desa untuk meningkatkan partisipasi warga masyarakat dalam kegiatan gotong royong, di Desa Gandamekar Kecamatan kadungora Kabupaten Garut di era modernisasi sekarang ini?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diajukan pada penelitian ini maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tujuan umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pergeseran makna dan pola gotong royong masyarakat di Desa Ganda Mekar dalam konteks tradisi dan modernisasi ”.

2. Tujuan khusus

- a. Untuk dapat menganalisis makna pelaksanaan kegiatan gotong royong di masa dulu dan dimasa sekarang dalam masyarakat pedesaan, di Desa Ganda Mekar Kecamatan Kadungora Kabupaten Garut.
- b. Untuk dapat menganalisis pola pelaksanaan kegiatan gotong royong di masa dulu dan dimasa sekarang dalam masyarakat pedesaan, di Desa Ganda Mekar Kecamatan Kadungora Kabupaten Garut.
- c. Untuk dapat menganalisis pergeseran makna gotong royong pada masyarakat Desa Ganda Mekar Kecamatan Kadungora Kabupaten Garut
- d. Untuk dapat mengidentifikasi pergeseran pola gotong royong di masyarakat Desa Ganda Mekar Kecamatan Kadungora Kabupaten Garut
- e. Untuk mengidentifikasi faktor penyebab terjadinya pergeseran makna dan pola budaya gotong royong pada masyarakat pedesaan, di Desa Ganda Kecamatan Kadungora Kabupaten Garut.
- f. Untuk menganalisis upaya warga untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan gotong royong , di Desa Ganda Kecamatan Kadungora Kabupaten Garut

D. Manfaat Penelitian

Dari informasi yang ada, diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat secara:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan menambah wawasan keilmuan dalam berbagai bidang pendidikan, khususnya bagi pendidikan kewarganegaraan yang erat hubungannya dengan pendidikan nilai dan kaitannya dengan sikap warga negara yang baik di era globalisasi dan modernisasi sekarang ini.

2. Secara Praktis.

a. Bagi penulis

Dapat memperluas wawasan dan memperoleh pengalaman berfikir dalam memecahkan persoalan kewarganegaraan khususnya mengenai pergeseran makna dan pola gotong royong khususnya di daerah pedesaan.

b. Bagi pemerintah desa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi di antaranya kepada pemerintah desa dengan upaya dapat meningkatkan kembali aktivitas gotong royong di masyarakat desa, serta warga masyarakat agar dapat lebih meningkatkan kembali solidaritas, kekeluargaan, kerjasama serta tolong-menolong di antara masyarakat dalam rangka pelaksanaan gotong royong.

c. Bagi masyarakat

Sebagai stimulus kepada masyarakat agar memiliki kesadaran akan pentingnya menjaga budaya gotong royong sebagai ciri khas yang dimiliki oleh bangsa Indonesia khususnya di masyarakat pedesaan.

E. Penjelasan Istilah

1. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1995:778), pola adalah model, sistem, cara kerja, atau bentuk (struktur) yang tetap.
2. Kamus Besar Bahasa Indonesia (1984: 624), makna adalah arti atau maksud (sesuatu kata).
3. Menurut Kaelan (2004:87), mengatakan bahwa: nilai itu pada hakikatnya adalah sifat atau kualitas yang melekat pada suatu obyek, bukan obyek itu sendiri. Sesuatu itu mengandung nilai artinya ada sifat atau kualitas yang melekat pada sesuatu itu.
4. Menurut E.B.Tylor dalam Soerjono Soekanto (2003:172) mengemukakan bahwa: kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat, dan lain kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat.
5. Menurut Koentjaraningrat (1974:32), mengatakan bahwa: nilai budaya adalah konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar dari warga masyarakat, mengenai hal-hal yang harus mereka anggap amat bernilai dalam hidup.
6. Menurut koentjaraningrat (1974:21), mengatakan bahwa: contoh dari suatu nilai budaya terutama dalam masyarakat adalah konsepsi bahwa hal yang bernilai tinggi adalah apabila manusia itu suka bekerjasama dengan sesamanya berdasarkan rasa solidaritas yang besar.

7. Menurut Zulkarnain Nasution (2009:1) mengatakan bahwa: Gotong royong merupakan suatu bentuk kerjasama antar individu, antar individu dengan kelompok, dan antar kelompok, membentuk suatu norma saling percaya untuk melakukan kerjasama dalam menangani permasalahan yang menjadi kepentingan bersama, dan bentuk kerjasama gotong royong semacam ini merupakan salah satu bentuk solidaritas sosial.
8. Menurut Koentjaraningrat (1974:60), mengemukakan bahwasannya dalam kehidupan masyarakat desa, gotong royong merupakan suatu sistem pengerahan tenaga tambahan di luar kalangan keluarga, untuk mengisi kekurangan tenaga pada masa-masa sibuk dalam aktivitas produksi bercocok tanam di sawah. Untuk keperluan itu seorang petani meminta dengan adat sopan santun, agar beberapa orang sedesanya dapat membantunya, misalnya dalam hal mempersiapkan sawahnya untuk mempersiapkan sawahnya untuk masa penanaman yang baru (memperbaiki saluran-saluran air dan pematang-pematang, mencangkul, membajak, dan menggaru). Dan petani sebagai tuan rumah hanya harus menyediakan makan siang kepada teman-temannya yang datang membantu itu, selama pekerjaannya berlangsung
9. Menurut Siswopangripto dan sastrosaupono (1984:16) mengatakan bahwa: masyarakat ialah sekelompok manusia yang hidup bersama-sama dengan ikatan-ikatan tertentu yang mengorganisir diri secara tertib, dalam kurun waktu yang relatif cukup lama.
10. Menurut Siswopangripto dan sastrosaupono (1984:20) mengemukakan bahwa masyarakat pedesaan adalah masyarakat yang tinggal di daerah pedesaan dan

dikategorikan sebagai masyarakat yang masih hidup melalui dan di dalam suasana, cara, pemikiran pedesaan. Biasanya mereka bekerja, berbicara, berpikir dan melakukan kegiatan apa pun selalu berdasarkan diri, pada apa-apa yang biasanya berlaku di daerah pedesaan.

11. Tradisi adalah suatu pola perilaku atau kepercayaan yang telah menjadi bagian dari suatu budaya yang telah lama dikenal sehingga menjadi adat-istiadat dan kepercayaan yang secara turun temurun (Soekanto, 1993:520).
12. Modernisasi mencakup suatu transformasi total kehidupan bersama yang tradisional atau pra modern dalam arti teknologi serta organisasi sosial, ke arah pola-pola ekonomis dan politis. (Soerjono Soekanto, 2003: 346).

F. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Sugiono (2010:8), bahwa penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting). Sedangkan metode yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif. Arikunto (2005:234) mengemukakan bahwa: “Studi deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan”.

Menurut penjelasan yang telah dikemukakan di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa metode deskriptif adalah suatu metode yang berusaha menggambarkan, menjelaskan, dan melukiskan gejala, situasi atau kejadian yang ada pada masa sekarang secara lengkap sesuai dengan masalah penelitian. Dengan

menggunakan metode deskriptif ini penulis beranggapan bahwa metode deskriptif sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui:

1. Wawancara, di gunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendala (Sugiyono, 2010:231). Untuk memperoleh informasi yang relevan dengan masalah yang akan diteliti, maka yang paling dianggap tahu tentang masalah yang akan penulis teliti diantaranya, kepada pemerintah desa dan, masyarakat yang terdiri dari:
 - a. Aparat Desa Gandamekar Kecamatan Kadungora Kabupaten Garut;
 - b. Kepala dusun di Desa Gandamekar Kecamatan Kadungora Kabupaten Garut;
 - c. Dua orang tokoh masyarakat di Desa Gandamekar Kecamatan Kadungora Kabupaten Garut;
 - d. Masyarakat masyarakat di Desa Gandamekar Kecamatan Kadungora Kabupaten Garut.
2. Angket, merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.
3. Observasi, merupakan suatu penyelidikan yang dijalankan secara sistematis dan sengaja diadakan dengan menggunakan alat indra (terutama mata) terhadap

kejadian-kejadian yang langsung ditangkap pada saat peristiwa tersebut terjadi.

4. Studi Dokumentasi, studi dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan, menganalisis dokumen-dokumen, catatan-catatan yang penting dengan tujuan memecahkan permasalahan dalam masalah yang akan diteliti. Menurut permasalahan yang akan diteliti, diperlukan data profil penduduk Desa Ganda Mekar Kecamatan Kadungora Kabupaten Garut, serta dokumentasi lainnya yang dapat mendukung penelitian tersebut.
5. Studi literatur, merupakan tehnik penelitian yang mempelajari literatur untuk mendapatkan informasi teoritik yang ada hubungannya dengan masalah yang akan penulis teliti.

G. Lokasi dan Sample Penelitian

Lokasi penelitian akan di laksanakan di Desa Ganda Mekar Kecamatan Kadungora Kabupaten Garut. Di pilihnya desa ini sebagai subyek penelitian karena berdasarkan studi pendahuluan desa ini merupakan desa yang kental akan budaya gotong royongnya, namun sejalan dengan arus modernisasi, gotong royong di desa tersebut sekarang mulai memudar sehingga hal tersebut sangat mempengaruhi bentuk dan sikap gotong royong pada masyarakat desa yang bersangkutan.

Untuk memperoleh berbagai informasi secara langsung yang dapat mendukung tercapainya tujuan penelitian yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti, maka penulis menggunakan purposive sampling, yaitu tehnik pengambilan sample sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan

tertentu ini, misalkan orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa dan mengenai apa yang kita harapkan. Atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti dalam menjelajahi obyek/situasi sosial yang diteliti. (Sugiono, 2010:218).

Oleh karena itu, dalam memperoleh informasi yang relevan dengan masalah yang akan diteliti, maka yang paling dianggap tahu tentang masalah yang akan penulis teliti diantaranya, kepada pemerintah desa dan, masyarakat yang terdiri dari:

1. Aparat Desa, di Desa Gandamekar Kecamatan Kadungora Kabupaten Garut;
2. Kepala dusun, di Desa Gandamekar Kecamatan Kadungora Kabupaten Garut;
3. Dua orang tokoh masyarakat di Desa Gandamekar Kecamatan Kadungora Kabupaten Garut;
4. Masyarakat Desa Gandamekar Kecamatan Kadungora Kabupaten Garut.